

## Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Pembentuk SDM Unggul Dalam Era Globalisasi

Ni Wayan Silawati

Balai Diklat Keagamaan Denpasar, Indonesia

niwayansilawati120@gmail.com

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*Culture is often said to be a process or result of human creativity, taste, and initiative in an effort to answer the challenges of life from the natural surroundings. Culture will always be born accompanying the existence of the community itself. It is born and exists as an expression of self and the life of a human community that is being and will be experienced based on the context of society and its natural surroundings. Tenganan with the pandanus war tradition, is a hereditary tradition where each participant holds a pandanus and attacks his opponent by swiping the thorny pandanus on his opponent's body, especially on the back. Culture as a complex collection of customs has a tendency to defend itself. It can only reincarnate itself by influencing certain distinctive changes in the original and original structure of its members.*

*Keywords: Character Education, Local Wisdom*

*Kebudayaan sering dikatakan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan hidup dari alam sekitarnya. Kebudayaan akan selalu lahir mengiringi keberadaan masyarakat itu sendiri. Ia lahir dan ada sebagai ekspresi diri dan kehidupan komunitas manusia yang sedang dan akan dialami berdasarkan konteks masyarakat dan alam sekitarnya. Tenganan dengan tradisi perang pandan, merupakan tradisi turun temurun dimana setiap peserta memegang pandan dan menyerang lawannya dengan cara menggesekkan pandan berduri pada tubuh lawannya terutama pada bagian punggung. Kebudayaan sebagai kumpulan adat yang kompleks memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri. Ia hanya dapat bereinkarnasi dengan sendirinya dengan mempengaruhi perubahan khas tertentu dalam struktur asli dan asli para anggotanya.*

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal*

This is an  
open access article  
under the [CC-BY-SA](#)  
license.



## PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan pembelajaran manusia terdidik yang dilakukan secara berkesinambungan. Muara dari serentetan proses pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan sumber daya insani yang mempunyai daya saing secara internasional. Hal itu tidak dapat dihindari lagi dalam percaturan antar bangsa di era global dewasa ini. Untuk itulah perlu ada upaya atau strategi dan kebijakan yang perlu dilakukan sebagai antisipasi bagi perbaikan dan pengembangan proses pendidikan. Langkah-langkah untuk melakukan rekonstruksi pendidikan dalam rangka membangun paradigma baru sistem pendidikan nasional pada abad ke-21 ini memang perlu dilakukan, baik itu menyangkut pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Dunia industri sebagai pengguna dari lulusan pendidikan kejuruan atau pendidikan profesional lainnya senantiasa melihat dan menaruh perhatian yang amat besar pada kompetensi sumber daya manusia itu. Masa yang akan datang, kompetensi tenaga kerja dan kompetensi soft skill menjadi perhatian utama. Memang dengan memfokuskan man power pada sisi kompetensi tersebut dapat memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas tenaga kerja, komitmen, dan kepuasan serta efektivitas organisasional secara menyeluruh. Globalisasi merupakan suatu keniscayaan dan kecenderungannya yang hampir tidak bisa dipungkiri oleh bangsa-bangsa di dunia. Dalam kondisi keterdesakan di tengah arus perkembangan jaman, peran bangsa sepertinya semakin pudar dalam mengkotak-kotakkan manusia ke dalam wadah-wadah etnis dan nasionalisme tertentu (Sismono La Ode, 2006). Hampir semua negara maju meletakkan pondasi pendidikan secara kokoh, sehingga mereka memahami betul arti pentingnya

pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa untuk membangun budaya serta peradaban lebih baik.

Kebudayaan sering dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan dari alam sekelilingnya. Kebudayaan akan selalu lahir mengiringi keberadaan masyarakat itu sendiri. Ia lahir dan eksis sebagai ekspresi diri dan kehidupan sebuah komunitas manusia yang sedang dan akan dialami berbasis konteks masyarakat dan alam sekitarnya. Adat tradisi menjadi tumpuan penting dalam mengekspresikan diri dan kehidupan tersebut. Hefner (1985: 38), menegaskan, bahwa istilah adat itu sendiri memiliki berbagai macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural, dan kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada adat sebagai sumber identitas khas mereka. Karena itu, ia menjadi sesuatu yang cukup kuat mengakar di dalam sistem kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Sebagai contoh daerah di Bali yang memiliki tradisi unik antara lain Tabanan, dengan tradisi budaya nyentana misalnya, mengindikasikan ciri dan watak atau karakter masyarakat Tabanan yang memandang kesetaraan gender merupakan hak yang hakiki. Tenganan dengan tradisi perang pandan, merupakan tradisi turun temurun dimana setiap peserta memegang pandan dan menyerang lawannya dengan menggesekkan pandan berdiri pada tubuh lawannya terutama di bagian punggung.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi,

kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Rosidi (2011:29) mengemukakan istilah kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Menurut Permana (2010:20), kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006:30-31).

Menurut Sedyawati (2006:382), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran

kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Menurut Nasiwan dkk (2012:159), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Kearifan atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan dari individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif. Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Ada kalanya kearifan lokal itu hanya diketahui dan diamalkan oleh beberapa orang dalam jumlah yang kecil, misalnya desa. Namun ada pula kearifan lokal yang digunakan oleh sekelompok besar masyarakat, misalnya kearifan lokal etnik. Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Pembentuk Sdm Unggul

Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 10 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berikutnya pada pasal 11 Ayat (1) juga dinyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Hal ini

menyiratkan bahwa siapapun orangnya yang menempuh setiap jenjang pendidikan di Indonesia akan mendapatkan perlakuan dalam proses pendidikan yang sebaik-baiknya. Dalam kerangka itulah, maka semestinya dapat tercipta suatu iklim pendidikan yang kondusif untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu sebagai konsekuensi dari implementasi undang-undang tersebut.

Untaian kata *transfer of knowledge* sudah sering kita dengar. Setiap proses pendidikan atau mendidik dapat diketahui tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* saja. Namun lebih jauh dari pengertian itu utamanya adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nurokhim (2007) dengan mengutip Azyumardi Azra dalam buku "Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi", memberikan pengertian tentang "pendidikan" adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai Bhaktanya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang

berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia unggul. Sektor pendidikan perlu diberi penguatan dan difungsikan sebagai garda depan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan mengisi berbagai lapangan kerja di Indonesia.

Bagi seorang pendidik atau calon pendidik yang sedang menempuh pendidikan sebagaimana pengertian pendidikan di atas, tentu harusnya mempersiapkan diri agar dapat membangun keunggulan kompetitif dan profesionalisme. Untuk menuju ke arah itu banyak cara yang bisa dilakukan dan tidak hanya sekedar wacana hitam putih saja. Jones (1996) memberikan jawaban dengan 17 butir landasan keterampilan. Menurut Jones, landasan ini amat penting dan merupakan persyaratan untuk dapat exist pada abad ke-21 ini. Butir-butir itu yang diklaster dalam empat kategori sebagai berikut. Landasan keterampilan untuk era global. *Basic skills Thinking skills People skills Personal qualities* 1. Reading 2. Creative Thinking 3. Social 4. Self-Esteem 5. Writing 6. Problem-Solving Skills 7. Negotiation 8. Self-Management 9. Mathematics 10. Decision Making Skills 11. Leadership 12. Responsibility 13. Speaking 14. Visualization 15. Teamwork 16. Listening 17. Cultural Diversity. Tawaran Jones (1996) yang disampaikan di atas sesungguhnya sudah cukup lama disaat-saat menjelang melinium ketiga. Namun demikian masih relevan untuk digunakan sebagai perspektif dan misi bagi proses belajar mengajar para calon pendidik di perguruan tinggi maupun pendidik itu sendiri agar memiliki keunggulan kompetitif dan profesionalisme di abad ke-21 ini.

### **2.3. Pendidikan Karakter Pembentuk Budaya**

Kata "karakter" mempunyai konotasi dan penggunaan yang berbeda-

beda. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills). Karakter menunjukkan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik dan menjadikan sikap atau perilaku itu, seseorang dapat berbeda satu dengan yang lain. Karakter, sikap, dan perilaku dalam prakteknya dapat muncul secara bersama-sama (Hasanah, 2010). Dalam konteks pendidikan, Neill (2007) mengatakan bahwa karakter sering dipertimbangkan untuk merujuk kepada “*how 'good' a person is*”. Dengan kata lain Neill, memberikan tambahan bahwa “*a person who exhibits personal qualities which fit with those considered desirable by a society might be considered to have a good character and developing such personal qualities is often then seem as a purpose of education. Commonly emphasized qualities include honesty, respect, and responsibility*”.

Senada dengan Neill, pendidikan karakter menurut Zamroni (2010) adalah berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Lebih lanjut pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan pada diri peserta didik, kemampuan untuk merumuskan ke mana hidupnya menuju, dan sesuatu yang baik dan sesuatu yang jelek dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Karena itulah pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tiada kenal kata henti. Karakter berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran, dan perilaku dari seseorang, maka pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan atau dipaksakan melalui indotrinasi berselubung pendidik.

Pengalaman seseorang berpengaruh dari hari ke hari dapat mencerminkan nilai kemanusiaan, karakter, dan kepribadian. Kesemuanya

itu dapat dipertimbangkan bersama-sama sebagai suatu fakta (Shelton, 2007) bahwa seseorang dapat dilihat signal-nya tentang “*how well what you are doing fits your understanding of who you are, what you know, and how you act*”. Semakin seseorang banyak pengalaman, semakin lebih terdidik dan menjadi tangguh. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Mengutip kembali saran Nurokhim (2007), sebagaimana disarankan Philips (2000) keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pembudayaan program pendidikan karakter dapat dilakukan baik secara langsung melalui pendidikan dan latihan atau tidak langsung yakni terintegrasi pada semua kegiatan dan pengelolaan kampus secara keseluruhan (Darmiyati Zuchdi, 2009). Bagi pengelola pendidikan harusnya tidak mengenal kamus untuk menyiapkan SDM unggul berkarakter karena pendidikan merupakan budaya dan *long life education*.

#### **2.4. Membangun keunggulan kompetitif dan profesionalisme**

Setiap proses pendidikan atau mendidik dapat diketahui tidak hanya

sebatas pada *transfer of knowledge* saja, namun lebih jauh dari pengertian itu utamanya adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nurokhim (2007) dengan mengutip Azyumardi Azra dalam buku "Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi", memberikan pengertian tentang "pendidikan" adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai pengikutnya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Bagi seorang pendidik atau calon pendidik yang sedang menempuh pendidikan sebagaimana pengertian pendidikan di atas, tentu harusnya mempersiapkan diri agar dapat membangun keunggulan kompetitif dan profesionalisme. Karena itulah mereka harus mencari pengalaman, informasi dan membentuk kemampuan agar nantinya dapat memiliki keunggulan kompetitif di abad 21. Untuk menuju ke arah itu banyak cara yang bisa dilakukan dan tidak hanya sekedar wacana hitam putih saja. Jones

(1996) memberikan jawaban dengan 17 butir landasan keterampilan. Menurut Jones, landasan ini amat penting dan merupakan persyaratan agar seseorang mempunyai kinerja tinggi di tempat kerja pada abad 21 ini.

#### **2.4 Pendidikan Karakter di Sekolah Formal**

Globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia menjadi tanpa batas karena semua dapat ditembus oleh teknologi modern yang berdaya saing tinggi. Salah satu ciri yang menonjol dari era Abad-XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Mukminan, 2014). Globalisasi tidak mungkin dibendung bahkan arus informasi digital semakin deras, inilah yang disebut dengan modernisasi. Peradaban modern yang lahir dari ibu kandung globalisasi ternyata menimbulkan sejumlah permasalahan dan kekecewaan (Budimansyah, 2010). Fakta mengecewakan didapati bahwa zaman semakin modern, kemampuan SDM semakin meningkat, pemahaman terhadap agama semakin hilang, tanda-tanda akhir zaman pun sudah terjadi dan semakin mudah dikenal dan dirasakan. Namun, semua itu belum mampu mengendalikan keangkuhan, keserakahan, kemarahan, merasa paling benar, selalu ingin menang, dan semakin tertutup pintu hatinya (Wiyono, 2012). Semua ini dianggapnya sebagai keberhasilan manusia itu sendiri tanpa intervensi Tuhan Yang Maha Kuasa. Padahal tanpa tuntunan Tuhan semuanya tidak mungkin terjadi. Hal ini yang menimbulkan perasaan sombong dan angkuh ternyata benar seseorang semakin bertambah ilmunya tidak semakin bertambah petunjuk-Nya tetapi semakin jauh dari Tuhan.

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan salah satu unsur pendidikan yang penting dan berperan adalah seorang guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peran guru dalam mengarahkan

dan membentuk situasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut karena guru berfungsi sebagai motivator peserta didik untuk mendorong siswa agar belajar lebih rajin dan berhasil atas kesadarannya sendiri. Proses pendidikan tersebut terjadi di lingkungan sekolah peserta didik tidak berhasil dalam prestasi belajarnya namun juga harus memiliki karakter yang tangguh untuk mencapai cita-cita menjadi manusia sukses yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain serta memiliki kesadaran menghargai orang lain.

Berperilaku yang baik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; Zainal, 2011; Komara, 2018). Seseorang untuk dapat berperilaku baik diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Karena pada dasarnya sikap dan perilaku individu cenderung untuk meniru perilaku orang lain yang dianggapnya baik. Kebiasaan meniru ini diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dari orang yang berada di sekitarnya. Hal ini akan tepat jika dilakukan di sekolah karena sekolah merupakan tempat untuk bersosialisasi dan mencari jati diri individu. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam rangka pembentukan karakter individu sangat efektif jika diintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah merupakan satuan pendidikan memunyai beban dan tanggung jawab yang sangat berat, yaitu untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter baik dan menjadikan sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat menunjang pembangunan nasional. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dengan perkembangan seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual peserta didik (Sahroni, 2017).

## SIMPULAN

Pendidikan sejatinya pertamanya adalah proses untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan warna kulit, suku, ras yang mana perbedaan tersebut harus diterima sebagai suatu hal yang *taken for granted*. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk nilai budaya yang menyangkut cara berpikir bebas (*freedom of thought*), tanpa ada tekanan dan paksaan dari berbagai pihak dan kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam mendekati suatu realitas, inovatif dalam mencari solusi permasalahan. Disini, pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perkembangan zaman, korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan yang lebih penting adalah sikap konstruktif yang mencoba memperbaiki keadaan sebagai suatu konsekuensi dari sikap yang kritis dan korektif. Secara umum, proses perbaikan tentunya harus bisa direalisasikan dalam jangka waktu yang singkat. Tentunya perbaikan dilakukan dalam setiap aspek kehidupan secara menyeluruh lewat tahapan-tahapan yang dibuat. Dalam jangka waktu perbaikan ini, aktualisasi terhadap kondisi-kondisi terbaru harus dijadikan sebagai aspek operasional dalam bergerak sehingga tidak ada ketimpangan pemikiran atau pun gerak antara perbaikan dan aktualisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Seperti uraian di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun karakter-karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya,

tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital Age Literasycy Dalam Pendidikan Abad 21 DiIndonesia,
- Bastomi, H. (2017) Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak PraSekolah, Elementary Vol. 5/No.1/Januari-Juni 2017.
- Budimansyah, D. (2010) Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa, Bandung: Widya Aksara Press. .
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education 4(April), 17–26.
- Latif, Yudi. 2009. Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan, publisher: Kompas Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating forCharacter: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Puyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara
- Martini E. (2018). *Jl 3 (2) (2018) Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Mukminan (2014). Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21, Seminar Nasional “Pendidikan Abad 21” Universitas Pendidikan Indonesia, 24 April 2014 Nashir, H. (2015). *Understanding The Idiologi Of Muhammadiyah, Surakarta: Muhammadiyah University Press.*
- McCain, John & Mark Salter. 2009. *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, terjemah T. Hermaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, PT Gramedia.
- Sudardja, Adiwikarta. 1994. *Kovenssi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad ke 21*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sismono La Ode, dkk., 2006. *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Yogyakarta: UNY Press
- Suyanto, 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zamroni,2010, *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dan pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY